

Dinamika Psikologis Sutradara Teater Peserta Festival Teater Jakarta

Lisa Ristargi

Alumnus Program Sarjana Psikologi, Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

The author of this article studied the psychological dynamics of the three theatre directors participated in the Jakarta Theatre Festival. This article was based on a theory-driven qualitative research. Henry A. Murray's personology theory was used as the frame of analysis. There were three subjects deeply interviewed and the results were analyzed by pattern matching technique. The findings showed that all the three subjects had motivational dynamics as explained by Murray in his personology theory. The main motive found in the subjects was creating excellent performance on stage. The need of spectators' satisfaction, prestige and the facilities for aesthetic arrangement were intertwined factors in the need of excellent performance. The pressuring conditions (press) which would help or hinder the directors' creative process were the main actors' and the supportive actors' capabilities, supports and/or compliance, and finding the ways to fulfill daily material needs. They wanted to learn from the situation faced and spectators' satisfaction. They also wanted to develop their esteem and pride of creative ideas manifestation. Those were the strong motivation found in the subjects in order to be able to still work in spite of the barriers found in the theatre world.

Keywords: theatre, personology, motivational psychology, directors, theatre festival, jakarta

Festival Teater Jakarta (FTJ) adalah sebuah ajang pementasan grup-grup teater dari seluruh wilayah DKI Jakarta. FTJ pertama kali didirikan oleh Wahyu Sihombing pada tahun 1973 yang bertujuan untuk mencari kelompok-kelompok teater guna meramaikan pentas-pentas teater di Taman Ismail Marzuki (TIM) dengan kualitas yang tidak kalah baik dari Teater Ketjil, Teater Populer, atau Bengkel Teater Rendra. Oleh karenanya, terdapat sistem penyisihan di tingkat wilayah, kemudian final untuk tingkat DKI Jakarta untuk mendapatkan tiga grup terbaik yang layak diberikan dana pembinaan guna menggelar pementasan teater di TIM. Di samping itu, bagi grup yang mendapatkan predikat tiga terbaik sebanyak tiga kali, maka grup tersebut dinyatakan sebagai grup senior dan tidak lagi mengikuti FTJ, melainkan berhak menggelar pementasan dengan bantuan dana sekitar tiga sampai lima juta setiap tahunnya dari Pusat Kesenian Jakarta (PKJ) atau Dewan Kesenian Jakarta (DKJ).

Pada 2005, terjadi semacam demonstrasi dari para sutradara utusan dari lima wilayah

DKI Jakarta. Mereka menuntut dana pembinaan pentas ulang yang pada tahun itu tidak lagi diberikan oleh pihak PKJ-TIM maupun DKJ—dengan alasan tidak lagi tersedia anggarannya. Mereka mengajukan tuntutan itu sebagai sebuah tuntutan atas hak dan penghargaan yang wajib diberikan kepada pemenang FTJ yang telah membudaya selama 33 tahun.

Sepanjang rentang waktu 33 tahun, apabila diibaratkan sebagai manusia, maka usia ini telah beranak-cucu. Namun demikian, kenyataannya, dari 22 grup yang telah dinyatakan senior, hanya delapan grup yang masih aktif; sisanya mati suri (Kurniawan, 2006). Sutradara sebagai faktor utama dalam sebuah grup peserta FTJ adalah bagian yang paling banyak disoroti sebagai penyebabnya. Sutradara dianggap cenderung kurang bekerja keras untuk mencari referensi atau wawasan lainnya yang mampu mendukung gemilangnya sebuah pementasan teater.

Mencari solusi permasalahan di atas, banyak gagasan dilontarkan. Misalnya, Radhar Panca Dahana (2005) mengusulkan agar FTJ reses selama dua tahun, atau, sekalipun FTJ tetap dilanjutkan, mekanismenya harus dirubah. Di pihak lain, orang-orang yang bergelut dalam FTJ selalu mengeluhkan tentang kemiskinan dan keterbatasan sarana yang mampu mendukung pencapaian kerja kreatif mereka, mulai dari kebutuhan materiil, timbal balik yang bisa mereka dapatkan, sampai dengan penghargaan akan keterlibatan mereka dalam mewarnai perkembangan kebudayaan di Indonesia, yang dianggap tidak seimbang dengan jerih payah mereka.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti terhadap sejumlah sutradara teater selama sebulan penuh sebelum dan setelah penyelenggaraan FTJ ke-35 tahun 2007, dapat

disimpulkan bahwa mereka memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan karyanya pada media FTJ, dengan pertimbangan bahwa mereka dapat menghemat biaya produksi di tengah sulitnya dukungan finansial untuk kegiatan teater.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika psikologis sutradara peserta FTJ. Teori personologi dari Murray digunakan peneliti sebagai teori utama guna memahami dinamika psikologis sutradara peserta FTJ.

Teori Personologi Murray

Cara Murray merumuskan kepribadian menunjukkan bahwa ia sangat berorientasi pada pandangan yang memberi bobot memadai pada sejarah organisme, fungsi kepribadian yang bersifat mengatur, ciri-ciri berulang dan baru pada tingkah laku individu, hakikat kepribadian yang abstrak atau konseptual, dan proses-proses fisiologis yang mendasari proses-proses psikologis (Hall & Lindzey, 2005, h. 25). Sumbangan Murray yang paling khas bagi teori psikologi adalah pembahasannya tentang perjuangan, pencarian, keinginan, hasrat dan kemauan manusia (psikologi motivasi). Ada delapan konsep utama Murray dalam analisis dinamika motivasi, yakni (a) kebutuhan, (b) tekanan, (c) reduksi tegangan, (d) tema, (e) integrasi kebutuhan, (f) tema kesatuan, (g) regnansi, dan (h) nilai (Hall & Lindzey, 2005, h. 31-46). Konsep-konsep ini dijabarkan sebagai berikut:

Kebutuhan adalah suatu konstruk (fiksi disepakati atau konsep hipotetis) yang mewakili suatu daya pada bagian otak; kekuatan yang mengatur persepsi, apersepsi, pemahaman, konasi dan kegiatan sedemikian rupa untuk mengubah situasi yang ada dan

yang tidak memuaskan ke arah tertentu. Murray menerima fakta bahwa ada suatu hirarki kebutuhan-kebutuhan, bahwa ada kebutuhan-kebutuhan yang cenderung harus dipenuhi lebih dulu daripada kebutuhan-kebutuhan lain. Dalam keadaan tertentu, lebih dari satu kebutuhan dapat dipuaskan hanya oleh satu kali tindakan sehingga menghasilkan tingkah laku yang sama. Hal ini disebut juga fusi kebutuhan-kebutuhan. Sedangkan konsep subsidiari berlaku bagi kebutuhan yang beroperasi untuk melayani kebutuhan-kebutuhan lain. *Tekanan* merupakan suatu sifat atau atribut dari suatu objek lingkungan atau orang yang memudahkan atau menghalangi usaha-usaha individu untuk mencapai tujuan tertentu tergantung dari bagaimana subjek mampu menginterpretasikan lingkungannya yang mempunyai implikasi-implikasi langsung terhadap usaha-usaha individu untuk memuaskan kebutuhannya. Individu menjadi aktif karena digerakkan oleh sekumpulan dorongan yang kompleks, akibat dari munculnya kebutuhan, sehingga individu berada dalam keadaan tegang. Pemuasan terhadap kebutuhan itu akan mengakibatkan *reduksi tegangan* sehingga individu juga akan memperhatikan objek dan melakukan tindakan-tindakan yang pada masa lampau memiliki kaitan dengan reduksi tegangan. *Tema* meliputi situasi yang menggerakkan tekanan dan kebutuhan yang kemudian muncul. Tema menyangkut interaksi antar kebutuhan dan tekanan, yang memungkinkan melihat tingkah laku secara lebih global, tidak segmental. *Integrasi kebutuhan* adalah "disposisi tematis" yang mantap, kebutuhan untuk mengadakan bentuk interaksi tertentu dengan tipe orang atau objek tertentu, sehingga menyebabkan orang mencari objek lingkungan yang cocok dengan gambaran kebutuhan-kebutuhannya. *Tema kesatuan* merupakan kesatuan antara kebutuhan-

kebutuhan dan tekanan yang berhubungan, yang diperoleh dari pengalaman kanak-kanak, dan yang memberikan arti serta kesatuan pada sebagian terbesar tingkah laku individu, yang beroperasi sebagai kekuatan tak sadar. *Proses-proses regnan* merupakan proses fisiologis atau neurologis yang membarengi proses psikologis dominan. Kebutuhan-kebutuhan selalu muncul demi mengejar suatu *nilai*, atau dengan tujuan untuk menghasilkan suatu keadaan akhir.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif guna memperoleh deskripsi tentang dinamika psikologis sutradara peserta FTJ.

Pengambilan sampel berfokus pada intensitas (Patton, 1990, dalam Poerwandari, 2005, h. 97) dengan menjadikan sebagai sampel sutradara-sutradara yang memiliki kasus-kasus yang diperkirakan mewakili penghayatan terhadap fenomena secara intens.

Subjek penelitian ini sebanyak tiga orang, dengan karakteristik: (1) usia subjek tidak dibatasi, (2) subjek adalah seorang sutradara teater yang sampai dengan tahun 2007 masih mengikuti FTJ sebagai peserta, (3) subjek telah lebih dari lima tahun intensif mengikuti perkembangan FTJ serta tengah mempersiapkan karya untuk festival tahun 2008, (4) subjek memiliki latar belakang pengetahuan yang bukan didapat dari institusi pendidikan formal.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis perbandingan (*pattern matching*) (Yin, 2004).

Hasil dan Kesimpulan

Subjek Pertama (S)

S, laki-laki, berusia 41 tahun, sudah menikah, berpendidikan terakhir SMA, anak kelima dari enam bersaudara, beragama Islam, ayah dari tiga orang anak. Sebelum menjadi sutradara, S seorang aktor. Ketika S memilih menekuni bidang teater, sempat terjadi pertentangan antara S dengan keluarganya. Namun, S mampu memberikan sedikit pengertian kepada keluarganya, meskipun hingga sekarang keluarganya masih mengharapkan S memiliki pekerjaan rutin seperti kebanyakan orang sehingga S mencapai kehidupan yang mapan. Sebagai aktor, S sudah banyak mendapatkan prestasi sebagai aktor terbaik di beberapa festival teater.

Sebagai aktor, S sudah mengikuti FTJ lewat grupnya, Teater Molek, lebih dari 10 tahun. S juga diminta untuk bermain bersama Jose Rizal Manua, Renny Djajoesman, dan lain-lain, sebagai pemain. Selanjutnya, S membentuk grup teater baru yaitu Teater Indonesia (TI) di mana S sebagai sutradara. Awalnya, keinginan S untuk menyutradarai masih S pendam. S berusaha untuk memperkaya diri terlebih dahulu dengan pengetahuan untuk benar-benar mampu menjadi sutradara. Baru kemudian pada tahun 1999 (FTJ ke-27), ketika ia ditinggalkan sutradaranya syuting sinetron, S memberanikan diri untuk menjadi sutradara.

Keikutsertaan S sebagai sutradara peserta FTJ baru tiga kali dijalaninya (1999, 2006, 2007). S membina grup dan ikut serta dalam ajang FTJ didasarkan pada kebutuhan yang sama dengan teman-temannya, yakni kebutuhan untuk menggelar pertunjukan yang di gedung yang bagus dengan fasilitas yang bagus, dan tempat atau lingkungan yang bonafit, sehingga memungkinkan

Pada 2007, meskipun penampilannya banyak mendapat pujian dari penonton, namun

S hanya mendapat prestasi sebagai aktor terbaik, bukan sutradara terbaik. S mengakui bahwa ia sangat bergantung pada kehadiran penonton pada setiap pertunjukan-pertunjukan yang dibuatnya. Kepuasan S sebagai sutradara adalah ketika penonton merasa puas dan senang atas pertunjukan yang S buat. Karenanya, ketika pada 2007 sebagai sutradara S tidak lolos dalam penyisihan di FTJ, S mampu mengatasi kekecewaannya; sebab pujian dari penonton sangat banyak terhadap S dan mendorong S untuk tidak terpengaruh penilaian juri.

S menyadari bahwa untuk dapat menjalani fungsinya sebagai sutradara, S membutuhkan pemain yang dapat bekerja sama dengan baik agar S mudah mengomunikasikan ide-idenya. S merasa sangat kesulitan ketika ada pemain yang tidak kunjung dapat mewujudkan gagasan S.

Hingga saat ini, S tidak melepaskan diri sebagai pemain/aktor. Bahkan hingga sekarang kemampuannya beracting dijadikan S sebagai pekerjaan, sebagai pemain bayaran dari grup teater ke grup lainnya di Jakarta. S menyebutnya "*pemain transferan*". S sangat senang dan bangga pada pekerjaannya itu.

Dalam menyutradarai, S cenderung memilih naskah yang permasalahannya sesuai dengan kegelisahan yang ingin S sampaikan pada pertunjukannya. Untuk itu, S bersama teman-temannya di grup TI mulai aktif membuat naskah sendiri pada setiap pertunjukan yang dipentaskan.

S merasa bahwa hidup S adalah untuk berteater. Aktivitas S di teater S jadikan sebagai masa-masa S belajar tentang hidup, terutama belajar untuk menjadi orang baik. Sebab, melalui teater, S memperoleh kepekaan untuk mengenal lingkungan yang baik dan yang buruk. Karenanya, S mengakui bahwa S tidak akan berhenti beraktivitas di bidang teater

sampai S mati.

Dalam rangka proses penyempurnaan penyutradaraan, S selalu mengajak teman-teman S, baik yang terlibat dalam produksi TI maupun yang bukan, untuk menonton proses latihan, dalam mana di akhir proses latihan, S mengajak mereka berdiskusi dan saling mengevaluasi. Karenanya, S merasa bahwa teman-teman adalah orang yang berarti dalam setiap proses penyutradaraannya.

S juga memiliki kebutuhan vital untuk melakukan latihan dasar. Latihan dasar itu S butuhkan untuk mendapatkan tubuh yang segar, lentur, dan memperkaya kondisi batin, agar S peka terhadap keadaan sekitarnya.

Ajang FTJ dijadikan S sebagai "pesta" atau "*lebarannya orang teater*", sebab FTJ diselenggarakan tanpa ada satu undangan khusus, namun mampu mengumpulkan aktivis teater dari wilayah manapun. Momen FTJ S jadikan sebagai momen silaturahmi, menambah teman, saling berbagi kebaikan dengan cara saling memberikan selamat atas pertunjukan yang digelar serta saran dan nasehat sehubungan karya-karya yang telah digelar.

Subjek Kedua (X)

X, laki-laki, berusia 51 tahun, sudah menikah, berpendidikan terakhir SMA, anak pertama dari tujuh bersaudara, beragama Islam, ayah dari tiga orang putra dan putri.

Saat ini, X adalah sutradara dari grup teater ST 24 dan Ketua Ikatan Drama Jakarta Barat (INDRAJA). X mengakui bahwa pada awalnya tidak terpikir olehnya bahwa ia akan menjadi sutradara. X awalnya hanya diminta untuk menyutradarai salah satu grup yang dibina temannya. Setelah beberapa kali menyutradarai dan mendapatkan dorongan dari teman-

temannya untuk serius di bidang penyutradaraan, X berusaha untuk mendalami bidang itu dengan membaca, mengikuti seminar dan *workshop* penyutradaraan hingga akhirnya X membentuk grupnya sendiri. Ketika pada tahun berikutnya, X ikut menjadi peserta Festival Teater se-Jawa Barat dan memenangi predikat grup penampil terbaik, tumbuh motivasi dalam diri X untuk terus menyutradarai.

Dalam hal menyutradarai, X mengaku tidak menganut paham atau bentuk-bentuk pertunjukan tertentu. Ketika X mendapat naskah realis, maka X membuatnya realis; namun ketika X mendapat naskah surealis maka X membuatnya dengan surealis; disesuaikan dengan keadaan zaman dan permasalahan yang menjadi kegelisahan X.

Jika ada beberapa anggota grupnya yang memiliki sedikit wawasan, maka menjadi tanggung jawab dan kerja keras X untuk memberikan kemampuan yang sama dengan anggota lainnya. X juga berusaha keras untuk memberikan jalan keluar bagi anggotanya untuk mendapatkan kesejahteraan secara materiil. Konsep X dalam membina grup teater sama halnya dengan membina sebuah keluarga. X berharap agar teater, di samping menjadi wadah kreativitas, dapat menjadi sumber penghasilan pelakunya.

X juga sempat merasa bersalah terhadap keluarganya karena aktivitas-aktivitas X di bidang teater dipandanginya sempat membuatnya menelantarkan keluarganya. Untuk itu, X berusaha sedapat mungkin untuk membahagiakan keluarganya. X menekankan keterbukaan di keluarganya.

Aktivitas X di luar kegiatan berteaternya adalah sebagai wartawan honorer pada salah satu media mingguan di Jakarta. Pada saat ini,

meskipun kebutuhan materiil tidak seperti dulu, dalam arti: tidak selalu ada, namun X memiliki cara agar kondisi tersebut tidak lagi memengaruhi X dalam berkreasi. Caranya adalah dengan sholat, sebab dengan sholat, X merasa selalu menemukan rezeki atau jalan keluar dari setiap permasalahannya. Proses pemenuhan kebutuhan materiil X memang cukup banyak mempengaruhi poses kreatif X. Misalnya, ketika X tidak mempunyai uang, X merasa sulit memikirkan kebutuhan kreatifnya.

X menganggap FTJ sebagai “*setan atau candu*”. Hal ini karena X tidak dapat menolak keinginan teman-temannya untuk terus berfestival. X menganggap teater sebagai media pembelajaran berbagai ilmu, sebagai pengganti ketidakmampuan X untuk melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi.

Sebagai seorang sutradara, pimpinan grup dan ketua dari organisasi teater wilayah Jakarta Barat, X mendasarkan pada kebutuhannya untuk mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada anggotanya. X menganggap kebutuhan mengajarnya ini sebagai kebutuhan beribadah atau sedekah.

Subjek Ketiga (Z)

Z, laki-laki, berusia 40 tahun, sudah menikah, berpendidikan terakhir SMA, anak ke empat dari lima bersaudara, beragama Islam.

Minat Z di bidang penyutradaraan dimulai ketika Z diminta untuk membuat sebuah pertunjukan pentas tujuh belasan pada kegiatan karang taruna di wilayahnya. Minat Z bertambah tinggi ketika pertunjukannya itu mendapat sambutan yang sangat baik dari penontonnya. Menanggapi kondisi itu, Z lalu pergi ke Gelanggang Remaja Jakarta Barat untuk bergabung dengan salah satu grup di sana

guna mendalami ilmu teater, terutama mengenai proses penyutradaraan baik melalui buku-buku maupun mengikuti *workshop* dan pembinaan lainnya selama lebih dari empat tahun. Setelah itu, Z baru memberanikan diri untuk membentuk grup teater M, membina dan menyutradarai grup tersebut.

Proses kreatif yang Z jalani hingga saat ini diawali dengan jumlah aktor yang Z miliki dan kemampuan para aktornya terlebih dahulu. Setelah itu, Z memilih naskah yang cocok dan gagasan yang ingin Z wujudkan dalam pementasannya. Pemilihan tema biasanya tidak menjadi tahapan yang utama. Z menentukan tema hanya berdasarkan kekuatan instingnya. Namun, pada kenyataannya, banyak tema cerita yang Z pentaskan cukup dekat dengan kondisi faktual masyarakat yang ada di sekitarnya.

Pada tahun 2005, Z mendapat satu kesulitan. Z banyak mendapat pertentangan dan perdebatan antara ide dan gagasan dari para pemainnya. Z selalu mengatasinya dengan mengalah atau membiarkan ide-idenya itu tidak tertuang seluruhnya dalam pertunjukannya. Hal ini Z lakukan mengingat ada keterbatasan waktu sampai dengan menjelang FTJ dimulai, sehingga sikap mengalah, meredam keinginan marah, itu selalu Z lakukan untuk mendapatkan hal yang lain, yakni keutuhan pemain. Z mengabaikan kepuasan batinnya demi kemenangan yang ingin diperolehnya.

“Cobaan” lain yang didapat Z yaitu tuntutan kebutuhan materiil dari keluarga semakin tinggi sementara kebutuhan-kebutuhan pokok pun meningkat tidak seimbang lagi dengan penghasilan yang selama ini Z dapatkan. Selama ini Z bekerja secara serabutan. Z merasa beruntung memiliki lima kamar yang bisa dikontrakkan setiap bulannya. Aktivitas Z pada salah satu organisasi teater juga cukup

Tabel 1

Analisis Dinamika Psikologis Sutradara Berdasarkan Teori Murray

Komponen teoretis studi kasus	Subjek		
	I	II	III
Motif menjadi sutradara FTJ			
Membuat pementasan yang bagus	√	√	√
Pentas di gedung yang bagus	√	√	√
Intens berteater	X	√	√
Tekanan			
Potensi yang dimiliki pemain	√	√	√
Dukungan teman-teman	√	√	√
Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan materiil	√	√	√
Reduksi tegangan			
Keinginan belajar	√	√	√
Kepuasan penonton	√	√	√
Menuangkan ide-ide	√	√	√
Tema			
Kerjasama yang dibina antara pemain dan sutradara	√	√	√
Pengertian anak dan istri untuk mendukung aktivitas berteater	√	√	√
Pengalaman masa lalu yang mengecewakan	√	√	X
Pengalaman masa lalu yang tidak mengecewakan	X	X	√
Integrasi kebutuhan			
Mengambil sikap mengalah	√	√	√
Memimpin grup	X	√	√
Memilih pemain yang berusia 30 tahun ke atas	√	X	X
Tema kesatuan			
Meredam emosi	√	√	√
Melampiaskan emosi	√	√	X
Pengalaman masa kanak-kanak berhubungan dengan minat saat ini	√	√	X
Kebutuhan dipatuhi	X	√	√
Proses-proses regnan			
Aktivitas berteater membuat tubuh sehat	√	√	√

Catatan. √ = dialami, X = tidak dialami

menambah penghasilannya. Namun, pada dasarnya, Z tidak memiliki pekerjaan yang tetap selain menjadi aktivis teater. Z cenderung dihadapkan pada keadaan yang tidak menentu setiap harinya bahkan sempat stres dan merasakan sakit di bagian dadanya. Meskipun demikian, Z memiliki keyakinan yang tinggi bahwa suatu hari nanti Z pasti akan berhasil di bidang teater sebagai sutradara, tidak hanya sebagai sutradara yang diunggulkan kemampuannya, namun juga membawa penghasilan yang memadai secara materiil.

Tema-tema personologis yang muncul sepanjang penelitian disimpulkan sebagaimana nampak dalam Tabel 1.

Bibliografi

- Dahana, R. P. (2005). *Homo theatricus*. Magelang: Indonesiatera.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (2005). *Teori-teori holistik* (A. Supratiknya, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Kurniawan. (2006, 14 Desember). Mengulang kejayaan. *Tempo*.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Yin, R. K. (2004). *Studi kasus: Desain dan metode* (M. D. Mudzakir, Penerj.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.